

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era digital saat ini, media televisi konvensional mengalami tantangan signifikan dari *platform over-the-top* (OTT) dan media sosial. Pasalnya, perubahan perilaku konsumsi media mendorong masyarakat untuk lebih memilih konten yang fleksibel, personal, dan dapat diakses kapan saja melalui internet dan layanan *streaming* (Rinidji & Hidayat, 2024). Faktanya, jumlah penonton televisi dalam 3 tahun terakhir mengalami penurunan sekitar 8% setiap tahunnya (GoodStats, 2024). Selain itu, laporan The Gauge™ Nielsen bulan Juni 2024 menyatakan bahwa waktu yang dihabiskan untuk *streaming* melonjak menjadi 40,3% dari total penggunaan TV (Nielsen, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa dominasi televisi konvensional mulai tergeser oleh *streaming* yang lebih fleksibel dan sesuai preferensi penonton.

Di tengah persaingan tersebut, stasiun televisi berupaya memperkuat program nonbuletin sebagai strategi diversifikasi konten dalam menghadapi era digital (Pandekeke & Setyanto, 2025). Program seperti dokumenter, *feature*, dan *talk show* hingga saat ini diproduksi lebih intensif untuk menarik perhatian masyarakat (Balqis & Aji, 2025). Format tersebut menyajikan sudut pandang yang lebih luas dibanding siaran berita konvensional karena membahas topik secara mendalam dengan beragam narasumber dan analisis. Dalam hal ini, analisis mutu operasional produksi nonbuletin menjadi indikator kompetensi stasiun televisi. Program tersebut menjadi arena kompetisi dengan *platform* digital sehingga memerlukan kualitas produksi yang tinggi dan koherensi antar kru.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Sumber: Komisi Penyiaran Indonesia

GoodStats

Gambar 1.1 Channel Televisi yang Paling Banyak Dikonsumsi

Sumber: (GoodStats, 2024)

Berdasarkan gambar di atas, kualitas siaran televisi di Indonesia memiliki rentang nilai yang cukup berdekatan, berkisar antara 3,15 hingga 3,43. Hal ini mencerminkan bahwa secara umum, kualitas siaran televisi nasional berada pada tingkat yang cukup merata. RTV menempati posisi teratas dengan skor 3,43, diikuti oleh SCTV dengan skor 3,37 dan TVRI dengan skor 3,36 yang menunjukkan bahwa stasiun tersebut dinilai memiliki kualitas siaran yang paling baik. Di sisi lain, Metro TV berada di posisi ke-8 dengan skor 3,28. Angka tersebut menempatkan Metro TV di tengah-tengah daftar yang menunjukkan bahwa kualitas siarannya dinilai cukup baik, namun masih perlu ditingkatkan agar dapat bersaing dengan stasiun-stasiun di posisi atas.

Dalam hal ini, PT Media Televisi Indonesia (Metro TV) adalah jaringan televisi nasional berbasis berita dan informasi yang berdiri sejak tahun 2000 dengan jangkauan nasional serta multi-bahasa, yaitu Indonesia, Inggris, dan Mandarin (Fatra & Manguma, 2024). Metro TV memiliki beberapa tim produksi, termasuk *Non Bulletin Production* yang fokus ke program *feature* dan dokumenter. Metro TV merilis konten nonbuletin sebagai jawaban terhadap dinamika pasar dan tuntutan masyarakat. Metro TV tidak menayangkan sinetron, melainkan fokus pada

program seperti Program Showbiz dan Realitas yang menjadi pilihan penonton sehari-hari (Metrotvnews, 2025). Berbagai program tersebut menjadi arena kompetisi dengan *platform* digital sehingga memerlukan kualitas produksi yang tinggi dan koherensi kru.

Departemen *Non Bulletin Production* di Metro TV memainkan peran signifikan dalam memperkuat posisi stasiun melalui konten-konten, seperti “Kontroversi”. Program “Kontroversi” mengulas isu sosial politik dengan pendekatan *feature* yang berbeda dari buletin, sehingga membutuhkan persiapan teknis dan kreatif intensif (Aldama, 2025). Konten tersebut memerlukan riset lapangan, pengaturan lokasi syuting, dan penataan *rundown* yang fleksibel karena topik yang diangkat bersifat dinamis dan melibatkan berbagai narasumber (Prasetyawati & Karmelin, 2023). Selain itu, departemen *Non Bulletin Production* juga menangani peralatan dan koordinasi antar kru produksi yang intensif. Keberhasilan tim produksi tersebut menjadi tolak ukur kapabilitas Metro TV dalam menghadapi kompetisi program.

Operasional di departemen *Non Bulletin Production* semakin menuntut dukungan teknis dari posisi *entry-level*, seperti *Production Assistant* (PA). PA bertanggung jawab dalam mempersiapkan seluruh kebutuhan selama proses produksi, menyiapkan alat yang akan digunakan pada produksi, serta mengevaluasi dan merapikan data tayangan pada tahap pasca produksi (Sandika, 2021). Selain itu, PA juga mencetak naskah, menyusun *rundown*, dan membantu komunikasi antar kru produksi (Dehaan et al., 2021). Kegiatan tersebut bersifat multitugas karena produksi nonbuletin berjalan dinamis, sehingga PA memiliki peranan krusial agar seluruh proses produksi dapat berjalan lancar dan tepat waktu. Disisi lain, PA juga bertugas menyesuaikan jadwal produksi jika terjadi perubahan mendadak (Sandika, 2021).

Pada program “Kontroversi” dengan tema yang berubah-ubah, PA harus cepat melakukan *update rundown* dan koordinasi alat teknis. Situasi tersebut menuntut kemampuan manajemen produksi dan keterampilan komunikasi yang

solid. Data lapangan mencatat bahwa PA berperan sebagai penghubung antara produser, sutradara, dan teknisi (Adewa, 2024). Fungsi tersebut memiliki peranan vital dalam menjembatani ekspektasi kreatif dan teknis di lapangan. Artinya, PA membantu memastikan kelancaran alur produksi, mengatasi hambatan teknis, dan mengurangi risiko keterlambatan yang dapat mempengaruhi reputasi perusahaan (Dehaan et al., 2021). Oleh karena itu, fokus pada posisi PA memberikan gambaran mengenai distribusi tugas dalam tim produksi.

Untuk menganalisis peran tersebut, *Role Theory* (Teori Peran) digunakan sebagai kerangka konseptual untuk memahami ekspektasi, tanggung jawab, serta interaksi yang membentuk perilaku dan kontribusi PA dalam proses produksi (Lestari et al., 2022). *Role Theory* menjelaskan bahwa setiap individu dalam perusahaan memiliki ekspektasi dan norma terkait peran yang diemban (Anglin et al., 2022). Menurut (Hakiki et al., 2023), setiap individu dalam organisasi menjalankan peran yang diharapkan sosial dan profesional. Berdasarkan fakta di lapangan, PA dihadapkan pada permintaan dari sutradara, produser, dan teknisi secara bersamaan, sehingga potensi konflik peran dapat muncul dan mempengaruhi kinerja (Adewa, 2024). Maka dari itu, penggunaan *Role Theory* dapat memetakan sejauh mana peran *entry-level* dapat berjalan efektif dalam memenuhi tanggung jawab dan ekspektasi perusahaan.

Selain itu, terdapat beberapa konsep yang digunakan, seperti produksi media (tahap pra, produksi, dan pasca), program *non bulletin* televisi, peran PA, dan manajemen produksi. Disisi lain, pelaksanaan magang juga merujuk pada pendekatan *experiential learning* yang dikembangkan oleh Kolb pada tahun 1984 yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengalaman langsung sebagai bagian dari proses pengembangan kompetensi profesional. Melalui siklus pembelajaran yang terdiri dari *concrete experience*, *reflective observation*, *abstract conceptualization*, dan *active experimentation*, mahasiswa diharapkan mampu menghubungkan antara teori yang diperoleh di bangku kuliah dengan praktik nyata di lapangan, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah secara adaptif (Hakima, 2020).

Dengan demikian, peran PA dalam produksi program *non-bulletin* di Metro TV terlihat menjalankan fungsi teknis dan koordinatif secara bersamaan. Peran tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga melibatkan koordinasi yang erat dengan seluruh bagian produksi. Dengan menggunakan *Role Theory* dan berbagai konsep yang digunakan, kontribusi PA dapat dipahami secara menyeluruh dalam struktur kerja. Produksi program “Kontroversi” memperlihatkan dinamika kerja yang menuntut ketepatan, kecepatan, dan kolaborasi yang solid. Pemahaman terhadap peran PA dapat memberikan gambaran utuh mengenai proses kerja di industri televisi yang terus mengalami perkembangan.

1.2 Maksud dan Tujuan Pelaksanaan Kerja Magang

Kegiatan magang merupakan implementasi kurikulum berbasis praktik yang berperan menjembatani antara penguasaan teori di lingkungan akademik dengan aplikasinya dalam dunia kerja profesional. Dalam hal ini, kegiatan magang berfungsi sebagai komponen esensial dalam pengembangan kompetensi profesional mahasiswa, sebagaimana diatur dalam (Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2023 Tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi., 2023) yang menekankan pentingnya keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*).

Maksud utama dari pelaksanaan kerja magang di Metro TV adalah untuk memberikan kesempatan bagi mahasiswa dalam memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai proses kerja di industri media televisi. Fokus kegiatan diarahkan pada produksi program nonbuletin yang mencakup tahapan praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi. Dengan terlibat langsung dalam kegiatan produksi, mahasiswa dapat mengamati dan memahami bagaimana koordinasi tim, penggunaan alat teknis, serta penyusunan konten dilakukan dalam skala profesional. Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa juga diharapkan mampu mengenali peran masing-masing posisi dalam tim produksi, termasuk tanggung jawab PA sebagai bagian dari struktur organisasi yang berjalan.

Adapun tujuan dari pelaksanaan kerja magang di Metro TV adalah sebagai berikut.

a. Mengimplementasikan pembelajaran selama perkuliahan di Universitas Multimedia Nusantara

Pelaksanaan kerja magang menjadi sarana untuk menerapkan teori dan pengetahuan yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan di bidang ilmu komunikasi. Mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan secara langsung materi dari mata kuliah yang relevan, seperti *Creative Media Production*, *Media Relations*, dan *Creative Thinking*. Dengan berada di lingkungan kerja profesional, mahasiswa dapat mengevaluasi efektivitas teori yang dipelajari terhadap praktik di lapangan. Pengalaman ini juga mendukung penguatan keterampilan analitis dan kreatif dalam proses produksi media. Hal tersebut menjadikan magang sebagai jembatan antara dunia akademik dan dunia industri.

b. Memahami alur dan proses kerja dalam industri penyiaran televisi

Kegiatan magang memberikan pemahaman langsung kegiatan operasional stasiun televisi, khususnya dalam produksi program *non-bulletin*. Mahasiswa terlibat dalam alur kerja produksi yang mencakup tahap pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi program. Pengalaman tersebut memberikan wawasan mendalam mengenai struktur kerja, sistem komunikasi internal, serta koordinasi lintas divisi yang terlibat dalam penyiaran. Melalui keterlibatan di Metro TV, mahasiswa memahami bagaimana konten dikembangkan dan dikemas untuk disiarkan kepada publik. Hal ini menjadi dasar dalam memahami dinamika industri media yang berorientasi pada kecepatan dan ketepatan informasi.

c. Mengembangkan keterampilan non-teknis (soft skills) yang mendukung kesiapan kerja

Selain keterampilan teknis, kerja magang juga menjadi ruang pembelajaran bagi pengembangan *soft skills* yang relevan dengan kebutuhan industri media.

Mahasiswa belajar beradaptasi dengan ritme kerja profesional di Metro TV yang dinamis dan menuntut ketelitian serta ketepatan waktu. Pengalaman mengelola waktu dan bekerja dalam tenggat yang ketat melatih kemampuan manajemen kerja yang efisien. Selain itu, mahasiswa dapat mengasah kemampuan komunikasi dan koordinasi antar anggota tim produksi yang merupakan aspek krusial dalam proses penyiaran. Situasi di lapangan juga menuntut kemampuan pemecahan masalah secara cepat dan tepat, sehingga mahasiswa terbiasa berpikir solutif di bawah tekanan.

1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Aktivitas pelaksanaan kerja magang berlangsung pada 03 Februari hingga 19 Juni 2025 dengan durasi 136 hari kerja atau 670 jam kerja sesuai arahan Program Studi dan Panduan MBKM Magang Track 1. Berikut merupakan jadwal kontrak kerja magang dengan Metro TV:

Waktu Pelaksanaan Kerja : 03 Februari 2025 - 19 Juni 2025

Jam Kerja : Fleksibel

Hari Kerja : Senin-Jumat (Sabtu dan Minggu Libur)

Sistem Kerja : Bekerja di Kantor (*Offline*)

Tempat Kerja : Jl. Pilar Mas Raya Kav. A-D, Kedoya Kebon Jeruk,
Jakarta Barat 11520

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

1.3.2.1 Proses Administrasi Kampus (UMN)

- a. Mengikuti pembekalan magang yang diselenggarakan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi UMN via *zoom meeting*.
- b. Mengisi Kartu Rencana Studi (KRS) *Internship* di myumn.ac.id dengan syarat telah menempuh 110 SKS dan tidak ada nilai D & E.

Kemudian, *request* transkrip nilai dari semester awal hingga semester akhir sebelum magang pada *website* www.gapura.umn.ac.id.

- c. Pengajuan KM-01 lebih dari satu kali melalui pengisian Google Form di email untuk verifikasi tempat magang yang memenuhi persyaratan dan mendapat persetujuan dalam bentuk KM-02 (Surat Pengantar Magang) dari Kepala Program Studi.
- d. Mengisi dan *submit form* KM-01 pada myumn.ac.id jika sudah mendapat perusahaan atau lembaga yang sesuai.
- e. Terakhir, mengunduh *form* KM-03 (Kartu Kerja Magang), KM-04 (Lembar Kehadiran Kerja Magang), KM-05 (Lembar Laporan Realisasi Kerja Magang), KM-06 (Penilaian Kerja Magang), dan KM-07 (Verifikasi Laporan Magang) untuk kebutuhan proses pembuatan laporan magang.

1.3.2.2 Proses Pengajuan dan Penerimaan Tempat Kerja Magang

- a. Proses pengajuan praktek kerja magang dengan mengisi *form* data diri pada *Google Form* pada tanggal 14 Januari 2025 yang diberikan oleh pihak PT Televisi Media Indonesia serta mengunggah *Curriculum Vitae* (CV) dan KM-02 (Surat Pengantar Magang) pada *form* tersebut.
- b. Proses penerimaan praktik kerja magang di PT Televisi Media Indonesia dengan menerima pesan lolos seleksi melalui akun Whatsapp resmi lembaga pada tanggal 27 Januari dan mendapat surat penerimaan praktik kerja magang pada tanggal 3 Februari yang ditandatangani oleh *Human Resources Executive*, yakni Adinda Azalia.

1.3.2.3 Proses Pelaksanaan Praktik Kerja Magang

- a. Praktik kerja magang dijalankan dengan posisi sebagai *Production Assistant Media* pada Departemen *Non Bulletin*.

- b. Penugasan dan kebutuhan informasi, didampingi langsung oleh Produser MF, yakni Rahajeng selaku Pembimbing Lapangan.
- c. Pengisian dan penandatanganan *form* KM-03 sampai KM-07 dilakukan pada saat proses praktik kerja magang berlangsung dan mengajukan lembar penilaian kerja magang (KM-06) kepada Pembimbing Lapangan pada akhir periode magang.

1.3.2.4 Proses Pembuatan Laporan Praktik Kerja Magang

- a. Pembuatan laporan praktik kerja magang dibimbing oleh Charlie Tjokrodinata selaku Dosen Pembimbing melalui pertemuan *Google Meet*.
- b. Laporan praktik kerja magang diserahkan dan menunggu persetujuan dari Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi.

1.3.2.5 Laporan praktik kerja magang yang telah disetujui diajukan untuk selanjutnya melalui proses sidang

